

**STUDI KOMPARASI HARGA DIRI PADA ANAK USIA  
SEKOLAH BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL  
DI RW II NOTOPRAJAN NGAMPILAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:  
AGTIA RIANA SARI  
080201006**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDI KOMPARASI HARGA DIRI PADA ANAK USIA  
SEKOLAH BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL  
DI RW II NOTOPRAJAN NGAMPILAN  
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



STIKES  
**Aisyiyah**  
YOGYAKARTA

Disusun oleh:  
**AGTIA RIANA SARI**  
080201006

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal:  
21 Juni 2012

Pembimbing

Mamnua S.Kep.Ns., M. Kep.,Sp. Kep. J.

# STUDI KOMPARASI HARGA DIRI PADA ANAK USIA SEKOLAH BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL DI RW II NOTOPRAJAN NGAMPILAN YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Agtia Riana Sari<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar belakang:** Masa anak usia sekolah merupakan masa anak pada rentang usia 6-12 tahun yang mengalami tumbuh kembang baik kemampuan kognitif, psikososial dan motorik. Pertumbuhan dan perkembangan berbagai kemampuan tersebut akan mendukung pembentukan harga diri anak. Tempat tinggal dapat mempengaruhi perkembangan harga diri anak.

**Tujuan penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya perbedaan harga diri pada anak usia sekolah berdasarkan tempat tinggal di RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta.

**Metode penelitian:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *non-eksperiment* dengan rancangan studi perbandingan. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* terdiri 15 anak usia sekolah yang tinggal di rumah dan 15 anak usia sekolah yang tinggal di panti asuhan. Analisis data menggunakan *Independent t-test*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan harga diri pada anak usia sekolah berdasarkan tempat tinggal dengan menggunakan *Independent t-test*. Didapatkan nilai  $p=0.256 > 0,05$ .

**Kesimpulan:** Tidak ada perbedaan harga diri pada anak usia sekolah berdasarkan tempat tinggal di RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta.

**Saran:** Bagi orang tua responden di rumah disarankan untuk mempertahankan kehangatan hubungan dengan anaknya supaya mendukung perkembangan harga diri anak. Bagi pengasuh di panti asuhan supaya mempertahankan kasih sayang, memberikan perhatian, dukungan moral, spiritual dan motivasi pada anak asuh, serta memberikan bimbingan yang lebih bagi anak asuh yang baru masuk mendiami panti sehingga anak dapat beradaptasi baik di panti asuhan.

Kata kunci : harga diri, tempat tinggal, anak usia sekolah

---

<sup>1</sup> Judul skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

# A COMPARATIVE STUDY OF SCHOOL-AGE-CHILDREN' SELF-ESTEEM BASED ON THE RESIDENT IN RW II NOTOPRAJAN, NGAMPILAN, YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Agtia Riana Sari<sup>2</sup>, Mamnuah<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** The period of school-age for children is between 6-12 years old when the children grow their cognitive, psychosocial, and motor abilities. The growth and the progress of those abilities will support the formation of children's self-esteem. The resident can also influence the children's self-esteem.

**Objective:** The objective of this research is to examine the difference of children's self-esteem in their school-age based on their residence in RW II, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta.

**Research method:** This research is non-experiment quantitative research with comparative study. The sample was taken by purposive sampling technique consisting of 15 school-age-children who live at home and 15 school-age-children who live in orphanage. The analysis used independent t-test.

**Result:** The result of this research shows that there is no difference for the school-age-children's self-esteem based on their residents. By using independent t-test, the writer got value  $p=0.256 > 0.05$ .

**Conclusion:** There is no difference for the school-age-children's self-esteem based on their residents in RW II, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta.

**Suggestion:** For the parents who have the children living at home, the writer suggests to keep the relationship between parents and children to support their self-esteem development. For the caregivers in the orphanage, they have to keep their love, care of the children, give moral and spiritual support, and also give motivation to them. They have to give more assistance especially for the children who just join the orphanage, so that they can adapt well there.

Key words : self-esteem, resident, school-age-children

---

<sup>1</sup> Title of the Thesis

<sup>2</sup> Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh,*

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Tempat Tinggal Di RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta.”

Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan, bimbingan dan pengarahan dari semua pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Warsiti S.Kp.,M.Kep.,Sp. Mat. selaku Ketua STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan motivasi dalam penyusunan karya tulis ini.
2. Ery Khusnal, MNS. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta yang telah memotivasi dalam penyusunan karya tulis ini.
3. Mamnuah S.Kep.,Ns. M.Kep.,Sp.Kep. J. selaku pembimbing skripsi dan penguji I yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Ibrahim Rahmat S.Kp.,M.Kes. selaku penguji II yang akan memberikan masukan untuk perbaikan karya tulis ini.
5. Ketua RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta dan Kepala Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan studi pendahuluan.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan material dan moral.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya tulis ini.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh,*

Yogyakarta, 21 Juni 2012

Penulis

## PENDAHULUAN

Menurut UU. No 23 tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih ada dalam kandungan (Anshor & Gholib, 2010). Anak sebagai makhluk hidup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu tahap perkembangan anak adalah masa usia sekolah. Muscari (2005) mengungkapkan anak usia sekolah berada pada rentang 6-12 tahun. Anak usia sekolah akan menunjukkan beberapa perkembangan, antara lain perkembangan kognitif, perkembangan motorik dan perkembangan psikososial.

Perkembangan psikososial anak usia sekolah ditandai dengan tahap *industry vs inferior*. Hubungan sosial anak bertambah meluas dengan guru dan teman sebaya. Tuntutan dan harapan baru pada masa usia sekolah menjadikan sebagian besar anak berada dalam keadaan tidak seimbang (Hurlock, 2001). Anak bisa menemui kegagalan sebagai tanda ketidakmampuannya di hadapan orang lain. Kegagalan yang dialami anak akan menimbulkan perasaan rendah diri atau *inferior* (Gunarsa, 1982).

Menurut Wong (2004) harga diri merupakan nilai yang ditempatkan individu pada diri sendiri dan mengacu pada evaluasi diri secara menyeluruh terhadap diri sendiri. Astuti (2009) mengungkapkan komponen pembentuk harga diri dapat dibagi menjadi tiga yaitu perasaan diterima (*feeling of belong*), perasaan berkompetensi (*feeling competence*) dan perasaan berharga (*feeling worthwhile*). Maslow menempatkan kebutuhan harga diri individu sebagai kebutuhan pada level puncak sebelum kebutuhan aktualisasi diri (Asmadi 2008). Harga diri rendah bisa terjadi pada anak usia sekolah. Penelitian Fitri (2010) mendapatkan hasil 4 anak (8%) di SD Singaparna berharga diri rendah, sedangkan Astuti (2009) mendapatkan 22 anak usia sekolah (63%) di Seyegan Sleman berharga rendah. Dampak harga diri rendah yaitu berupa strategi koping kontraproduktif (Burn, 2009); dan gangguan kualitas emosi (Astuti, 2009).

Wong (2004) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri anak adalah tempat tinggal. Tempat tinggal merupakan ruang, bidang, wilayah yang ditinggali oleh manusia (Suharso dan Retnoningsih, 2011). Tempat tinggal terbagi menjadi tempat tinggal pribadi berupa rumah dan institusi berupa panti asuhan. Tempat tinggal pada penelitian ini adalah rumah dan panti asuhan. Rumah dan panti asuhan merupakan tempat tinggal yang berbeda baik dari segi struktur maupun peran. Menurut (Pattimahu, 2003) struktur tempat tinggal dapat dibagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur isi. Peran tempat tinggal lebih mengacu pada fungsi atau peran penghuni tempat tinggal tersebut.

Rumah maupun panti asuhan secara fisik memiliki struktur yang sama (Pattimahu, 2003). Struktur fisik ditunjukkan dari segi ruangan seperti ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruangan yang lainnya. Segi ukuran, bentuk dan variasi bangunan disesuaikan dengan keinginan pembelinya. Struktur isi tempat tinggal dapat berarti penghuninya dan fasilitas yang tersedia. Rumah berisi sehimpunan anggota keluarga yang memiliki kehidupan bersama mencapai tujuan. Fasilitas di rumah biasanya terdiri dari perkakas rumah tangga, barang elektronik, *furniture* atau mebel. Panti asuhan juga sebagai tempat tinggal yang berbentuk asrama dan berisikan penghuninya yaitu pengasuh dan anak-anak asuh. Fasilitas di panti asuhan hampir sama dengan fasilitas di rumah

Rumah sebagai tempat tinggal berkaitan erat dengan keberadaan keluarga. Menurut Listiyanto (2009) keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang menempati kedudukan primer dan fundamental serta mempunyai peranan vital dalam

mempengaruhi kehidupan anak terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap selanjutnya. Peran keluarga dengan anak usia sekolah antara lain: memenuhi kebutuhan anak baik berupa alat-alat sekolah maupun biaya sekolah, membiasakan anak belajar teratur dan membantu anak bersosialisasi lebih luas dengan lingkungan (Setiawati & Dermawan, 2008).

Menurut Depsos RI, panti asuhan merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar serta berperan melaksanakan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa (Habeahan, 2009).

Hasil penelitian "Save The Children" oleh Departemen Sosial dan UNICEF (2008) menemukan fakta pengasuhan anak asuh di lima panti asuhan di Indonesia bahwa kurangnya perhatian pengasuh pada pemenuhan kebutuhan emosional dan psikososial anak-anak asuh (Dalimunthe, 2009). Kondisi seperti ini akan menghambat perkembangan harga diri anak asuh. Namun tidak semuanya diartikan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan lebih rendah harga dirinya. Penelitian Jusman (1997) yang meneliti di enam panti asuhan dan menunjukkan hasil kelompok anak yang dibesarkan di panti asuhan memiliki harga diri dan keyakinan diri yang lebih baik karena *attachment* yang terbentuk antara pengasuh dan anak asuh.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif non-eksperimen dengan menggunakan rancangan studi perbandingan. Pendekatan waktu menggunakan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 69 anak usia sekolah di RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta tahun 2012. Teknik *purposive sampling* dengan 15 responden dan responden yang tinggal di panti asuhan berjumlah 15 responden. Alat untuk mengumpulkan data harga diri menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 23 item yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner juga digunakan untuk menguji reliabilitas asisten penelitian yaitu uji *kappa cohen* dengan hasil keempat asisten yang berasal dari mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta memenuhi kelayakan sebagai asisten penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini dibantu empat asisten. Analisis data menggunakan *independent t-test* karena data terdistribusi normal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta yang termasuk bagian Kelurahan Notoprajan. Wilayah RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta terdiri dari pemukiman dan panti asuhan serta perguruan tinggi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Panti asuhan yang berada di RW II Notoprajan Ngampilan berdiri pada tahun 1928 dan berafiliasi dengan yayasan Muhammadiyah.

Karakteristik responden di RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta sebagai berikut:

Tabel 1.  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Kelas

Karakteristik	Mean	Median	Modus	Min	Maks	Standar Deviasi
Umur	10,47	11	11	7	12	1,502
Kelas	4,70	5	6	1	6	1,489

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 1. menunjukkan karakteristik umur responden mendapatkan nilai minimum 7 sedangkan nilai maksimum 12 sehingga didapatkan nilai mean 10,47 dengan standar deviasi 1,502. Berdasarkan karakteristik kelas responden didapatkan nilai minimum 1 sedangkan nilai maksimum 6 sehingga didapatkan nilai mean 4,70 dengan standar deviasi 1,489.

Tabel 2.  
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Sekolah dan Tempat Tinggal

Karakteristik	Frekwensi	Persentase
Tempat Sekolah		
SD Muhammadiyah Purwodiningratan I	7	23,33%
SD Muhammadiyah Purwodiningratan II	1	3,33%
SD Muhammadiyah Notoprajan	9	30%
SD N Keputran II	2	6,67%
SD N Serangan	8	26,67%
SD Muhammadiyah Kauman	1	3,33%
SD Mutiara Persada	1	3,33%
SD Pangudiluhur	1	3,33%
Tempat Tinggal		
Rumah	15	50%
Panti asuhan	15	50%

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 2. menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tempat sekolah, sebagian besar di SD Muhammadiyah Notoprajan yaitu 9 anak (30%) dan sebagian kecil berjumlah 1 anak (3,33%) bersekolah di SD Muhammadiyah Purwodiningratan II, SD Muhammadiyah Kauman, SD Mutiara Persada, SD Pangudiluhur. Berdasarkan karakteristik tempat tinggal, 15 anak (50%) bertempat tinggal di rumah dan 15 anak (50%) tinggal di panti asuhan.

Tabel 3.  
Distribusi Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah yang Tinggal Di Rumah

Harga diri	Frekwensi	Persentase
Sedang	1	6,7%
Tinggi	14	93,3%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 3. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang tinggal di rumah memiliki harga diri tinggi sebanyak 14 anak (93,3%) dan sebagian kecil memiliki harga diri sedang sebanyak 1 anak (6,7%).



Tabel 4.

## Distribusi Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah yang Tinggal Di Panti Asuhan

Harga diri	Frekwensi	Persentase
Sedang	4	26,7%
Tinggi	11	73,3%
Total	15	100%

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 4. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden yang tinggal di panti asuhan memiliki harga diri tinggi sebanyak 11 anak (73,3%) dan sebagian kecil memiliki harga diri sedang sebanyak 4 anak (26,7%).

Tabel 5.

## Distribusi Perbedaan Harga Diri Pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Tempat Tinggal - Hasil Uji Independent t-test

Variabel	Rata-rata	t hitung	p value
Rumah-panti asuhan	1.400	1.161	0.256

Sumber: Data Primer 2012

Tabel 5. memperlihatkan bahwa hasil uji *independent t-test* menghasilkan signifikansi  $p = 0,256$  lebih besar dari 0,05 sehingga berarti tidak ada perbedaan harga diri pada anak usia sekolah berdasarkan tempat tinggal di RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta tahun 2012.

Distribusi harga diri responden yang tinggal di rumah pada tabel 3. menunjukkan 14 anak (93,3%) memiliki harga diri tinggi karena didukung oleh struktur isi rumah dan peran penghuni rumah. Penelitian Pattimahu (2003) juga menyatakan struktur isi rumah yang berupa fasilitas pribadi berpengaruh pada harga diri anak. Fasilitas di rumah dapat digunakan secara leluasa oleh penghuni rumah. Penggunaan fasilitas secara leluasa dapat mendukung kompetensi anak. Kompetensi diri yang terpenuhi dapat membentuk harga diri yang tinggi karena rasa kompetensi (*feeling competent*) merupakan komponen harga diri (Astuti, 2009). Peran penghuni rumah mendukung pembentukan harga diri yang tinggi pada anak (Pattimahu, 2003). Peran orang tua yaitu mendampingi anak dan memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan psikis anak berupa kehangatan dan penerimaan orang tua memiliki korelasi dengan harga diri anak. Papalia, et al (2009) juga menyatakan orang tua sangat mempengaruhi keyakinan anak untuk berkompeten dalam perkembangan harga diri.

Penelitian ini juga menunjukkan 1 anak (6,7%) memiliki harga diri sedang, kemungkinan disebabkan kesibukan kerja yang menjadikan peran orang tua belum efektif. Penelitian Pattimahu (2003) mengungkapkan kesibukan pekerjaan orang tua dapat mengurangi waktu luang bersama anaknya sehingga mempengaruhi harga diri anaknya. Berdasarkan data identitas responden, kedua orang tua responden yang berharga diri rendah tersebut bekerja wiraswasta dari pagi hingga sore hari. Kelelahan yang dirasakan orang tua menjadikan dirinya enggan bermain lama atau berkumpul dengan anaknya.

Tabel 4. menunjukkan 11 anak (73,3%) memiliki harga diri tinggi karena didukung dengan kecukupan struktur isi panti asuhan dan peran pengasuh panti asuhan. Struktur isi panti asuhan terdiri dari penghuni dan fasilitas didalamnya. Fasilitas di panti asuhan seperti perkakas rumah tangga, perlengkapan belajar,

komputer, televisi, radio, telepon, *furniture* atau mebel, alat masak, kendaraan dan sebagainya. Kecukupan fasilitas di panti asuhan akan membantu aktivitas anak asuh dan akan meningkatkan kompetensi anak yang berpengaruh pada harga dirinya. Penelitian Pattimahu (2003) juga menyatakan beberapa fasilitas di panti asuhan memiliki kesamaan dengan fasilitas di rumah sehingga mempengaruhi harga diri responden dalam penelitiannya.

Pengasuh di Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Yogyakarta telah berperan menggantikan peran orang tua dalam mengasuh anak. Pengasuh memfasilitasi anak asuh untuk melakukan konseling yang didalamnya terdapat *sharring* terhadap masalah yang mereka hadapi, sehingga anak asuh merasa diperhatikan. Perasaan diperhatikan dan penerimaan anak asuh dapat mendukung pembentukan harga diri tinggi. Penelitian Jusman (1997) juga meneliti di enam panti asuhan dan didapatkan hasil kelompok anak yang dibesarkan di panti asuhan memiliki harga diri dan keyakinan diri yang lebih baik karena *attechment* yang terbentuk antara pengasuh dan anak asuh.

Penelitian ini juga menunjukkan 4 anak (26,7%) memiliki harga diri yang sedang, karena kurangnya kemampuan kognitif anak. Berdasarkan rekap nilai rapor sekolah, dua anak yang berharga diri sedang memiliki kemampuan kognitif yang kurang dibandingkan sesama temannya di panti asuhan dan memiliki sifat tertutup dengan orang lain. Kurangnya kemampuan kognitif memicu anak takut dan enggan untuk berkompetisi dengan teman-temannya. Dua anak lainnya yang berharga diri sedang, kemungkinan dipicu oleh adaptasi yang belum baik dan kurangnya kemampuan kognitif. Berdasarkan data di panti asuhan, kedua anak yang berharga diri sedang tersebut telah mendiami panti asuhan selama enam bulan. Waktu enam bulan merupakan waktu yang belum terlalu lama dan anak asuh cenderung belum mampu beradaptasi di panti asuhan. Adaptasi yang belum baik berkaitan dengan kurangnya perasaan penerimaan diri yang mempengaruhi harga dirinya.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa hasil uji *independent t-test* menghasilkan nilai signifikansi  $p = 0,256$ ; yang berarti tidak ada perbedaan harga diri pada anak usia sekolah berdasarkan tempat tinggal di RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta tahun 2012. Tidak adanya perbedaan harga diri diduga dipengaruhi faktor lain yaitu tempat sekolah anak asuh yang berbaur dengan anak yang tinggal di rumah bersama orang tua dan kondisi panti asuhan yang setara dengan kondisi rumah.

Berdasarkan data panti asuhan, anak asuh menempuh pendidikan di sekolah yayasan Muhammadiyah. Sekolah tersebut memberikan peluang pendidikan bagi anak yang tinggal di rumah maupun anak yang tinggal di panti asuhan. Anak asuh akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, psikososial dan keterampilan dengan teman di sekolah. Menurut Muscari (2005) hubungan sosial menjadi sumber pendukung bagi anak. Hubungan sosial anak asuh dengan teman yang lain di sekolah akan mempengaruhi perkembangan harga dirinya.

Hasil penelitian Pattimahu (2003) juga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada konsep diri antara remaja yang sejak masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di panti asuhan dengan remaja yang sejak masa akhir kanak-kanaknya dibesarkan di rumah bersama keluarga karena interaksi yang baik dengan anak di luar panti asuhan. Tempat sekolah anak asuh berbaur dengan anak yang berasal di luar panti asuhan dan mereka menjalin hubungan interpersonal yang erat dan menunjukkan penerimaan tanpa memandang perbedaan latar belakang (Pattimahu, 2003).

Kondisi Panti Asuhan 'Putri Aisyiyah Yogyakarta yang setara dengan kondisi rumah, ditunjukkan dengan adanya kecukupan fasilitas dan peran pengasuh panti

asuhan. Menurut lembaga Senyum Kita, Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Yogyakarta mendapatkan skor kelayakan fasilitas sebesar delapan dan dinyatakan memadai. Kondisi fasilitas yang memadai akan mendukung harga diri. Pengasuh memfasilitasi anak asuhnya dengan bimbingan konseling yang diadakan seminggu sekali dan kerjasama dengan guru di sekolah anak asuh.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian Mayasari (2008) yaitu tidak terdapat perbedaan harga diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan remaja yang tinggal dengan orang tua. Tidak adanya perbedaan harga diri pada penelitian Mayasari (2008) diduga karena interaksi sosial yang baik dengan masyarakat sekitar panti asuhan. Penerimaan masyarakat atas keberadaan anak asuh akan mendukung perkembangan harga diri. Anak asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah menjalin interaksi sosial yang baik dengan warga masyarakat RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta. Interaksi sosial ditunjukkan dengan kegiatan berbagi sedekah dengan warga sekitar panti asuhan yang kurang mampu. Hubungan sosial yang baik antara penghuni panti asuhan dengan warga sekitar dapat menimbulkan perasaan penerimaan hangat pada anak asuh.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah yang tinggal di rumah dan di panti asuhan sebagian besar memiliki harga diri tinggi sehingga dinyatakan tidak adanya perbedaan harga diri pada anak usia sekolah berdasarkan tempat tinggal yaitu di rumah dan di panti asuhan wilayah RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran. Pertama bagi orang tua responden di rumah, disarankan untuk mempertahankan kehangatan hubungan dengan anaknya. Kedua bagi pengasuh panti asuhan, disarankan untuk mempertahankan pemberian kasih sayang, perhatian, dukungan moral, spiritual dan motivasi pada anak asuh, serta memberikan bimbingan yang lebih bagi anak asuh yang baru masuk mendiami panti sehingga anak dapat beradaptasi baik di panti asuhan. Ketiga bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengumpulkan responden yang tinggal di rumah dan responden yang tinggal di panti asuhan ke balai saat pemberian kuesioner, sehingga tidak memerlukan banyak asisten dan koordinasinya lebih mudah. Keempat bagi masyarakat RW II Notoprajan Ngampilan Yogyakarta, disarankan untuk memiliki pandangan positif pada anak asuh di panti asuhan mengenai harga diri anak asuh setara dengan anak yang tinggal di rumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshor & Gholib. 2010. *Parenting With Love*. PT.Mizan Publika:Jakarta, dalam <http://googlebooks.com/> diakses tanggal 19 Januari 2012.
- Asmadi. 2008. *Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Salemba Medika:Jakarta.

- Astuti, D. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Harga Diri Anak Usia Sekolah Di Dusun Jumeneng Margomulyo Seyegan Sleman Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Burn, C.E., Dunn, A.M., Brady, M.A., Starr, N.B., Blosser, C.G. 2009. *Pediatric Primary Care, Fourth Edition*. Saunders Elsevier: United States of America.
- Dalimunthe, K. L. 2009. Kajian Mengenai Kondisi Psikososial Anak Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan. Universitas Padjadjaran, Bandung, dalam <http://unpad.ac.id/> diakses tanggal 23 Oktober 2011.
- Fitri, M. N. 2010. Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anak Dengan Harga Diri Siswa Kelas V SD N 6 Singaparna. Universitas Pendidikan Indonesia dalam <http://repository.upi.ac.id/> diakses tanggal 24 November 2011.
- Gunarsa, S. 1982. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT.BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Habeahan, J. 2009. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak-anak Di Yayasan Panti Asuhan Rapha-El Simalingkar Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Univesitas Sumatera Utara dalam <http://usu.ac.id/> diakses tanggal 19 Februari 2012.
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga:Jakarta.
- Listiyanto, B. D. 2009. Agresivitas Remaja Yang Memiliki Orang Tua Tunggal (Single Parent) Wanita. Universitas Gunadarma, dalam <http://gunadarma.ac.id/> diakses tanggal 17 Januari 2012.
- Mayasari, K. 2008. Perbedaan Harga Diri Antara Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dengan Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua. Universitas Ahmad Dahlan, dalam <http://psikologi.uad.ac.id/> diakses tanggal 17 Mei 2012.
- Muscari, M. E. 2005. *Keperawatan Pediatrik Edisi 3*. EGC: Jakarta.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. 2009. *Human Development - Perkembangan Manusia, Edisi 10*. Salemba Medika:Jakarta.
- Pattimahu, I. K. 2003. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Yang Dibesarkan Di Panti Asuhan Dengan Remaja Yang Dibesarkan Dalam Keluarga. Univesitas Gunadarma, dalam <http://gunadarma.ac.id/> diakses tanggal 18 November 2011.
- Setiawati, S., Dermawan, A.C. 2008. *Asuhan Keperawatan Keluarga, Edisi 2*. Trans Info Media:Jakarta.
- Suharso, Retnoningsih, A. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*. Widya Karya: Semarang.
- Wong, D. L. 2004. *Pedoman Klinis Keperawatan Periatrik*. EGC: Jakarta.